PENGARUH LIKUDITAS, *LEVERAGE* DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)

OLEH :

VERTY ZANORA

12961/2009

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2011

Nama	**: Verty Zanora**
NIM/BP	**: 12961/2009**
Program Studi	**: Akuntansi**
Keahlian	**: Akuntansi Keuangan**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Juli 2013

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II

Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Ketua Prodi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2011

Nama	**: Verty Zanora**
NIM/BP	**: 12961/2009**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Nelvirita, SE, M.Si, Ak**	
2. Sekretaris	**: Salma Taqwa, SE, M.Si**	
3. Anggota	**: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak**	
4. Anggota	**: Halmawati, SE, M.Si**	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Verty Zanora**
Nim/BP	: 12961/2009
Tempat/Tanggal Lahir	: Batusangkar/16 Januari 1991
Program Studi	: Akuntansi
Keahlian	: Akuntansi Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jln. Cendrawasih No 68 A, Padang
No. Hp/Telepon	: 0813 7100 7781
Judul Skripsi	: Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011).

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

VERTY ZANORA

NIM: 12961/2009

ABSTRAK

Verty Zanora. 12961. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011.

Pembimbing I : Nelvirita, SE, M.Si, Ak
II : Salma Taqwa, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pengaruh Likuiditas *(Working Capital to Total Asset)* terhadap pertumbuhan laba. (2) Pengaruh L*everage (Debt Equity Ratio)* terhadap pertumbuhan laba. (3) Pengaruh Aktivitas (*Inventory Turnover)* terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 61 perusahaan. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, likuiditas, *leverage* dan aktivitas sebagai variabel independen. Pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Likuiditas diwakili *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,346 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,498 < 2,000 serta nilai signifikansi 0,620 > 0,05 (H_1 ditolak). (2) *Leverage* diwakili *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,789 > 2,000 dan nilai signifikansi 0,006 < 0,05 namun nilai koefisien regresi menunjukkan arah berlawanan dengan hipotesis sebesar 0,110 (H_2 ditolak). (3) Aktivitas diwakili *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -0,537 < 2,000 dan nilai signifikansi 0,592 > 0,05 serta nilai koefisien regresi menunjukkan arah berlawanan dengan hipotesis sebesar -0,023 dan (H_3 ditolak).

Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun likuiditas, *leverage* dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, perusahaan tetap perlu memperhatikan pergerakan dari rasio-rasio ini untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian perusahaan dapat melakukan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang sehingga dapat menjaga keberlanjutan perusahaan. Selain itu juga disarankan bagi para investor sebelum melakukan investasi untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba seperti tingkat inflasi, kestabilan politik dan tingkat suku bunga. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya memperbanyak jumlah sampel dan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba**". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua dan adik tercinta serta segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2009, terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS 13

A. Kajian Teori 13

1. Pertumbuhan Laba 13

2. Likuiditas 18

3. *Leverage* 24

4. Aktivitas …….. 28

B. Penelitian Terdahulu 31

C. Kerangka Konseptual 34

D. Hipotesis 38

BAB III METODE PENELITIAN 39

A. Jenis Penelitian 39

B. Populasi dan Sampel 39

C. Jenis dan Sumber Data 42

D. Variabel Penelitian dan Pengukuran 43

E. Teknik Analisis Data..... 45

F. Definisi Operasional 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia 51
B. Deskriptif Data 57
C. Deskriptif Statistik 70
D. Uji Asumsi Klasik 72
E. Pengujian Model Penelitian 77
F. Pembahasan 81
BAB V PENUTUP 86
A. Kesimpulan 86
B. Keterbatasan Penelitian 87
C. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Data Pertumbuhan Laba, Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2009-2011..... 7
2. Penelitian Terdahulu 32
3. Prosedur Pemilihan Sampel 40
4. Daftar Sampel Penelitian 41
5. Data Pertumbuhan Laba 58
6. Data Likuiditas (*Working Capital to Total Asset*) 62
7. Data *Leverage* (*Debt Equity Ratio*) 65
8. Data Aktivitas (*Inventory Turnover*) 68
9. Deskriptif Statistik 71
10. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data 72
11. Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data 73
12. Hasil Uji Heterokedastisitas 74
13. Hasil Uji Autokorelasi 75
14. Hasil Uji Multikolinearitas 76
15. Hasil Uji Koefisien Determinasi 77
16. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda 78
17. Hasil Uji F Statistik 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Konseptual 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Analisis Pemilihan Sampel 91
2. Data Mentah Penelitian..... 95
3. Deskriptif Data 103
4. Hasil Uji Asumsi Klasik 119
5. Hasil Uji Model 122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan dapat mengelola dan melaksanakan manajemen perusahaan lebih profesional. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya muncul pesaing baru baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Agar mampu bersaing, perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Masyarakat menilai keberhasilan suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut IAI dalam Ndaru (2012), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi berupa pemasukan atau penambahan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Secara operasional, laba merupakan perbedaan antara pendapatan direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Anthony (2005:60), tujuan umum perusahaan adalah menghasilkan laba yang *optimum*. Laba merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan yang ditampung dalam satu akun di neraca yang dikenal dengan istilah *retained earning*. Selain itu, laba juga dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan, khususnya bagi investor dan kreditur. Bagi investor, laba dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada

suatu perusahaan sedangkan bagi kreditur, laba dijadikan sebagai pedoman dalam memutuskan pemberian kredit pada suatu perusahaan.

Investor sebagai pemilik modal menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap periodenya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu juga sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba (Lusiana dalam Tika, 2010).

Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada laba sebelum pajak, tidak termasuk *item extraordinary* dan *discountinued operation*. Penggunaan laba sebelum pajak dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perbedaan pajak antar periode yang dianalisis dan menghilangkan elemen-elemen yang mungkin meningkatkan laba yang tidak muncul dalam periode yang lainnya (Zainuddin dalam Rita, 2010).

Menurut Wild (2005:409), diperlukan analisis menyeluruh terhadap susunan bangunan lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya, likuiditas jangka pendek, struktur modal/solvabilitas/*leverage*, pengembalian atas modal investasi, perputaran aset/aktivitas, kinerja operasi dan profitabilitas serta peramalan dan penilaian. Dalam penelitian ini hanya ditekankan pada tiga faktor yaitu likuiditas, *leverage* dan aktivitas. Ketiga faktor ini perlu dipertimbangkan sebelum pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan.

Menurut Kasmir (2011:110), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada dua penilaian terhadap likuiditas perusahaan yaitu *likuid* dan *illikuid*. Suatu perusahaan dikatakan *likuid* jika mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo dikatakan perusahaan tersebut *illikuid*.

Likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi pemilik perusahaan likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Bagi kreditur, likuiditas digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan. Menurut Sofyan (2004:301), standar likuiditas yang aman adalah di atas 1 atau di atas 100%.

Dalam penelitian ini likuiditas diwakili oleh *Working Capital to Total Asset* (WCTA). Rasio ini menunjukkan perbandingan modal kerja dengan total aset perusahaan. Modal kerja yang dimaksud di sini adalah modal kerja bersih. Menurut Bambang dalam Thaussie (2010), modal kerja bersih yaitu sebagian dari aset lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Modal kerja inilah yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam rangka menghasilkan laba.

Setiap perusahaan mempunyai *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yang berbeda-beda. Ada perusahaan yang mempunyai WCTA tinggi dan ada pula perusahaan yang mempunyai WCTA rendah. Menurut Altman dalam Thaussie (2010), WCTA yang tinggi disebabkan karena rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar sedangkan WCTA yang rendah disebabkan karena suatu perusahaan mengalami kerugian operasional secara terus-menerus yang nantinya akan mengurangi aset lancar yang berkaitan dengan total aset.

Menurut Reksoprayitno dalam Ndaru (2012), WCTA yang tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan total asetnya. Dengan modal kerja yang besar maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Thaussie (2010), dimana dia menguji pengaruh WCTA terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sri (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa WCTA juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam menjalankan usahanya, adakalanya perusahaan dihadapkan pada masalah kekurangan modal kerja. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan bisa memilih alternatif pendanaan perusahaan berupa modal sendiri atau utang. Jika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya, hal ini dikenal dengan istilah *leverage.*

Menurut Kasmir (2011:151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Sofyan (2010:303), *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan *(likuidasi)*. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal.

Menurut Irham (2012:62), penggunaan *leverage* yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan. Dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Hal ini bisa berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

Dalam penelitian ini *leverage* diwakili oleh *Debt Equity Ratio* (DER). Rasio ini bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. Artinya, setiap rupiah modal sendiri dapat dijadikan jaminan utang saat kewajiban tersebut jatuh tempo. *Debt Equity Ratio* diperoleh dengan cara membandingkan antara total utang dengan total modal sendiri. Tidak ada batasan berapa DER yang aman bagi perusahaan. Menurut Irham (2012:63), untuk *konservatif* biasanya DER yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

DER yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar pokok pinjaman dan biaya bunga yang tinggi. Biaya bunga yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sri (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Selain melihat ketersediaan modal kerja dan *leverage* dalam menghasilkan laba, juga harus diperhatikan aktivitas atau perputaran aset perusahaan dalam rangka menghasilkan laba tersebut. Menurut Kasmir (2011:173), aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Agar perusahaan dapat selalu terjaga rentabilitas ekonominya, maka perusahaan harus meningkatkan rasio aktivitasnya.

Tujuan dari rasio aktivitas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Apabila tidak mampu mencapai target, pihak manajemen harus mencari penyebabnya serta perbaikan yang dibutuhkan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan hendaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan untuk periode berikutnya.

Dalam penelitian ini aktivitas diwakili oleh *Inventory Turnover* (IT). Menurut Sofyan (2010:308), *Inventory Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. *Inventory Turnover* dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

Menurut Hendra (2009:204), semakin tinggi *Inventory Turnover* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh laba. Hal ini disebabkan karena dana yang tertanam dalam persediaan sedikit dan biaya pemeliharaan dan perawatan persediaan juga dapat dihindarkan sehingga laba perusahaan akan meningkat. Menurut Kasmir (2011:180), Dengan cepatnya *Inventory Turnover* berarti perusahaan bekerja secara efektif dan *likuid* persediaan

semakin baik. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk.

Salah satu perusahaan manufaktur yang dikenal masyarakat dan sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan ini bergerak dalam bidang *Consumer Good.* Tabel 1 menyajikan data pertumbuhan laba, likuiditas, *leverage* dan aktivitas PT Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 1
Data Pertumbuhan Laba, Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas
PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2009-2011

Tahun	Pertumbuhan Laba	Likuiditas (WCTA)	*Leverage* (DER)	Aktivitas (IT)
2009	0,2320	0,0017	1,0183	7,3860
2010	0,0683	- 0,0753	1,1491	6,5099
2011	0,2283	- 0.1935	1,8477	6,7689

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), 2012 yang telah diolah.

Tabel 1 memperlihatkan pertumbuhan laba PT Unilever Indonesia Tbk periode 2009-2011 yang berfluktuasi setiap periodenya. Pada tahun 2009 pertumbuhan laba sebesar 0,2320 atau 23,20%, namun tahun 2010 turun menjadi 0,0683 atau 6,83%. Tahun 2011 pertumbuhan laba perusahaan meningkat kembali menjadi 0,2283 atau 22,83%. Namun, kenaikan laba ini tidak didukung oleh likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan yang baik.

Pada tahun 2011 Likuiditas PT Unilever menurun drastis dibandingkan tahun sebelumnya menjadi -19,35% sedangkan pertumbuhan laba memperlihatkan keadaan yang sebaliknya yaitu mengalami peningkatan menjadi 22,83%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin besar pula kesempatan perusahaan menghasilkan laba.

Pada tabel 1 terlihat bahwa *leverage* PT Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan setiap periodenya. Menurut teori, *leverage* yang tinggi akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Namun pada tahun 2011, dengan *leverage* 184,77% ternyata mampu meningkatkan laba perusahaan sebesar 22,83% dibandingkan tahun sebelumnya hanya 6,83%.

Untuk aktivitas perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap periodenya. Teori mengatakan bahwa semakin rendah aktivitas maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Namun, pada tahun 2011 *inventory turnover* sebanyak 6,7 kali ternyata mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan menjadi 22,83%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fakta yang ada bertentangan dengan teori, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat sejauhmana pengaruh likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan ini merupakan perusahaan dengan jumlah emiten lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan dan objek penelitian yang berbeda-beda. Menurut penelitian Tika Nurmalasari (2010), menguji pengaruh *Net Income to Sales, Quick Ratio, Debt Equity Ratio, Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan hanya *Net Income to Sales* yang berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan empat rasio lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada tahun yang sama, Windi Hartini (2010) juga melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER), Current Ratio (CR), Operating Profit Margin* (OPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Working Capital to Total Asset* (WCTA) *dan Return On Asset* (ROA) dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi terhadap pertumbuhan laba perusahaan *property and real estate* yang *listing* di BEI tahun 2007-2009. Hasilnya *DER, CR, OPM dan ROA* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan GPM dan WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut penelitian Thaussie Nurvigia Dwi Prabowo Putri (2010), menguji pengaruh CR, DER, WCTA dan *Profit Margin* (PM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Hasil pengujiannya menunjukkan secara simultan CR, DER, WCTA, dan PM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. WCTA dan PM berpengaruh signifikan positif tehadap pertumbuhan laba sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan positif.

Penelitian Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012), menguji pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2005-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa TAT dan NPM secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan WCTA dan DER Tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011?
2. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011?
3. Sejauhmana pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

2. Pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.
3. Pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan serta mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam melihat pertumbuhan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

4. Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan rasio keuangan lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Laba

a) Definisi Laba Perusahaan

Menurut IAI dalam Ndaru (2012), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode tertentu, baik berupa pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan naiknya ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sedangkan menurut Wild (2005:110), laba adalah Pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan.

Teori lain yang dikemukakan oleh Belkaoui (2007:229), mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara realisasi laba uang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. FASB dalam SFAC No. 1, paragraph 44 (Soewardjono, 2005:456), mendefinisikan laba sebagai berikut "*Information about enterprise earnings and its components measured by accrual accounting generally provides a better indication of enterprise performance than information about current cash receipts and payments".*

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan hasil dari transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi selama satu periode akuntansi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang berhubungan dengan transaksi tersebut.

b) Karakteristik Laba

Dengan banyaknya definisi laba menurut pendapat para ahli, maka laba itu sendiri mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Belkaoui (2007:229), laba memiliki karakteristik antara lain:

1) Laba didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan perusahaan.
2) Laba didasarkan pada *postulat* periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3) Laba didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4) Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5) Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

c) Tujuan Pelaporan Laba

Dalam kenyataannya, para pemakai mempunyai konsep laba dalam model pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Menurut Soewarjono (2005:456) laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain:

1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*Rate Of Return On Invested Capital*).
2) Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.

3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6) Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.
7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.

d) Jenis-Jenis Laba

Menurut Wild (2005:26), laba perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Laba kotor *(Gross Profit)*

   Laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Laba kotor mengindikasikan seberapajauh perusahaan mampu menutupi biaya produknya.

2. Laba operasi *(Earnings From Operation)*

   Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.

3. Laba sebelum pajak *(Earnings Before Tax)*

   Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

4. Laba dari operasi berjalan *(Earnings From Continuing Operation)*

   Laba dari operasi berjalan merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba ini disebut juga laba sebelum pos-pos luar biasa *(Earnings Before Extraordinary Items)* dan operasi dalam penghentian *(Discontinued Operations)*.

e) Pertumbuhan Laba

Investor sebagai pemilik modal menginginkan laba yang meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitupun sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba (Lusiana dalam Tika, 2010).

Menurut Hanafi dalam Ndaru (2012), Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Besarnya Perusahaan

   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2) Umur Perusahaan

   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3) Tingkat *Leverage*

   Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4) Tingkat penjualan

   Semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang maka pertumbuhan laba semakin tinggi.

5) Perubahan laba masa lalu

   Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Menurut Wild (2005:332), laba sering digunakan dalam penilaian kinerja operasi dan pengembalian atas modal investasi tetapi analisis yang menyeluruh mengharuskan investor untuk menilai susunan bangunan lainnya yang membentuk laba tersebut, antara lain:

1) Likuiditas jangka pendek
2) Struktur modal dan solvabilitas
3) Pengembalian atas modal investasi
4) Perputaran aset/aktivitas
5) Kinerja operasi dan profitabilitas
6) Peramalan dan penilaian

Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada laba sebelum pajak *(Earning Before Tax)*, tidak termasuk *item extraordinary* dan *discountinued operation*. Penggunaan laba sebelum pajak dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perbedaan pajak antar periode yang dianalisis dan menghilangkan elemen-elemen yang mungkin meningkatkan laba yang tidak muncul dalam periode yang lainnya (Zainuddin dalam Rita, 2010).

Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta \text{Eit} = \frac{Eit - Ei\ (t-1)}{Ei\ (t-1)} \quad \text{.....(Sofyan, 2010:301)}$$

Keterangan:

Δ Eit = Pertumbuhan laba i pada tahun t.

Eit = Laba perusahaan i pada tahun t.

Ei $(t-1)$ = laba perusahaan i pada tahun sebelumnya.

2. Likuiditas

a. Definisi Likuiditas

Menurut Kasmir (2011:110), likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan Wild (2005:184), mendefinisikan likuiditas sebagai ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Dengan bahasa yang hamper sama Mohamad (2003:47), mendefinisikan likuiditas sebagai berikut tingkat kemudahan relatif suatu aset untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit

atau tanpa penurunan nilai, serta kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya serta kemampuan perusahaan dalam mengkonversikan aset lancar lainnya menjadi kas untuk membayar kewajiban tersebut.

Likuiditas disebut juga rasio modal kerja karena merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2011:130), terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran likuiditas, yaitu:

1) Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut *likuid*, artinya dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan mencukupi untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo.
2) Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu membayar dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva tersebut.

Jadi, ukuran perusahaan yang baik tidak hanya sekedar likuiditasnya, tapi harus memenuhi standar likuiditas tertentu sehingga tidak membahayakan kewajiban lainnya. Menurut Sofyan (2010:301), standar likuiditas yang aman bagi perusahaan adalah di atas 1 atau di atas 100%.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi pemilik perusahaan likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Bagi kreditur, likuiditas digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan. Menurut Kasmir (2011:132), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, perusahaan harus membayar kewajibannya tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan.
2) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya, kewajiban jangka pendek dibandingkan dengan total aset lancarnya.
3) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi sediaan dan piutang yang dianggap likuiditasnya rendah.

4) Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5) Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8) Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam mengukur likuiditas perusahaan, banyak rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mewakilinya. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut pendapat para ahli:

1) Menurut Kasmir (2011:134), dia membagi likuiditas menjadi lima rasio yaitu:
   a) *Current Ratio* yaitu rasio yang digunaka untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$ ……(Kasmir, 2011:135)

b) *Quick Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$ ……(Kasmir, 2011:137)

c) *Cash Ratio* yaitu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$……(Kasmir, 2011:139)

d) *Cash Turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan atau membiayai penjualan. *Cash Turnover* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$……(Kasmir, 2011:141)

e) *Inventory to Net Working Capital* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. *Inventory to Net Working Capital* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$……(Kasmir, 2011:142)

2) Menurut Sofyan (2011:43), likuiditas dapat dibagi menjadi rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset atas total aset, dan rasio aset lancar dan total utang.
3) Menurut Lukman (2004:43), rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
   a) *Current Ratio* (CR), menunjukkan sejauhmana aset lancar menutupi kewajiban lancar.
   b) *Quick Ratio* (QR), menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid.
   c) *Working Capital to Total Asset* (WCTA), menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan. *Working Capital to Total Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$ ……..(Lukman, 2004:43)

Dalam penelitian ini likuiditas diwakili oleh *Working Capital to Total Asset* (WCTA). Rasio ini menunjukkan proporsi modal kerja dari total aset perusahaan. Alasan pemilihan rasio ini karena untuk menghasilkan laba perusahaan membutuhkan modal kerja. Modal kerja sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan laba.

Menurut Bambang dalam Sri (2010), *Working Capital To Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total asetnya. Dengan modal kerja yang besar, diharapkan kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar

sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh juga meningkat. *Working Capital to Total Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$ .....(Lukman, 2004:43)

3. Leverage

a. Definisi *Leverage*

Untuk menjalankan operasional perusahaan dibutuhkan dana atau modal kerja. Dalam perusahaan, modal kerja dapat berasal dari pemilik (ekuitas pemilik) dan utang (bank atau lembaga keuangan lainnya). Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan inilah yang dikenal dengan istilah *leverage.*

Menurut Mohamad (2003:49), *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari aset. Sedangkan menurut Kasmir (2011:151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjangnya saat perusahaan dilikuidasi atau rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya.

Menurut Kasmir (2011:152), *leverage* yang tinggi akan berdampak menimbulkan risiko kerugian lebih besar karena perusahaan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi juga. Biaya bunga yang tinggi dapat menurunkan laba perusahaan. Begitu juga sebalik, *leverage* yang rendah berarti risiko yang dihadapi perusahaan rendah karena biaya bunga yang dibayarkan juga rendah. Biaya bunga yang rendah akan meningkatkan laba perusahaan.

Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan proporsi *leverage* perusahaan agar tidak membebani perusahaan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut. Pengukuran *leverage* dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

a) Mengukur rasio neraca dan sejauhmana pinjaman digunakan untuk permodalan.
b) Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

b. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2011:153), ada beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan *leverage*, yakni:

1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.

4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

c. Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2011:155), *leverage* dapat dibagi menjadi lima rasio, yaitu:

1) *Debt Ratio* (DR) yaitu rasio utang yang digunaka untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$ .....(Kasmir, 2011:156)

2) *Debt to Equity ratio* (DER) yaitu rasio yang digunaka untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$ .....(Kasmir, 2011:158)

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$.....(Kasmir, 2011:159)

4) *Times Interest Earned* (TIE) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. *Times Interest Earned* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$ ……(Kasmir, 2011:161)

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC) yaitu rasio yang dihitung apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT+Biaya bunga+Kewajiban sewa/}lease}{\text{Biaya bunga+Kewajiban sewa/}lease}$$ ……..(Kasmir, 2011:163)

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diwakili oleh *Debt Equity Ratio* (DER). Rasio DER ini menunjukkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Tidak ada batasan berapa DER yang aman bagi perusahaan, namun menurt Irham (2012:63) untuk konservatif biasanya DER yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko. DER yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya bunga yang tinggi. Biaya bunga yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. *Debt Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$ ……..(Kasmir, 2011:158)

4. Aktivitas

a. Definisi Aktivitas

Selain melihat ketersediaan modal kerja dan penggunaan utang dalam menghasilkan laba, juga harus diperhatikan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut. Menurut Kasmir (2011:173), rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut rasio aktivitas. Sedangkan menurut Sofyan (2010:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efektif dan efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2011:173), ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan rasio aktivitas, yaitu:

1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Day's of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (dalam hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang data dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6) Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Disamping tujuan yang ingin dicapai di atas, ada beberapa manfaat dari rasio aktivitas, yaitu:

1) Dalam bidang piutang
   a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
   b) Manajemen dapat mengetahi jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2) Dalam bidang sediaan

   Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

3) Dalam bidang modal kerja

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.

4) Dalam bidang aset dan penjualan

a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

b) Manajemen dapat mengetahui pengggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

c. Jenis-Jenis Aktivitas

Menurut Sofyan (2010:308), rasio aktivitas dapat dibagi menjadi beberapa rasio yaitu:

1) *Inventory Turnover* (IT) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Inventory Turnover dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Inventory\ Turmover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata−rata persediaan}}$$ ……(Sofyan, 2010:308)

2) *Receivable Turnover* (RTO), menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata−rata piutang}}$$ ……(Sofyan, 2010:308)

3) *Fixed Asset Turnover* yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aset berputar bila diukur dari volume penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Fixed\ Asset\ Turmover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}}$$ ……(Sofyan, 2010:309)

4) *Total Asset Turnover* yaitu rasio yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$ ……(Sofyan, 2010:309)

Dalam penelitian ini aktivitas diwakili oleh *Inventory Turnover* (IT). Menurut Hendra (2009:204), semakin tinggi *Inventory Turnover* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh laba. Hal ini disebabkan karena dana yang tertanam dalam persediaan sedikit dan biaya pemeliharaan dan perawatan persediaan juga dapat dihindarkan sehingga laba perusahaan akan meningkat. Dengan bahasa yang hampir sama menurut Kasmir (2011:180), semakin cepat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi begitu juga sebaliknya. *Inventory Turnover* (IT) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IT} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata}-\text{Rata Persediaan}}$$ …….....(Hendra, 2009:204)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada Secara garis besar, hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
1	Tika Nurmalasari (2010)	a. Pertumbuhan laba (Y) b. *Net Income to Sales* (X_1) c. *Quick Ratio* (X_2) d. *Debt Equity Ratio* (X_3) e. *Inventory Turnover* (X_4) f. *Gross Profit Margin* (X_5)	Regresi Linear Berganda	Hanya *Net Income to Sales* yang berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan empat rasio lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	Windi Hartini (2010)	a. Pertumbuhan laba (Y) b. *Debt to Equity Ratio* (X_1) c. *Current Ratio* (X_2) d. *Operating Profit Margin* (X_3) e. *Gross Profit Margin* (X_4) f. *Working Capital to Total Asset* (X_6) g. *Return On Asset* (X_7)	Regresi Linear Berganda	DER, CR, OPM dan ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan GPM dan WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Thaussie Nurvigia Dwi Prabowo Putri (2010)	a. Perubahan laba (Y) b. CR (X_1) c. DER (X_2) d. WCTA ($X_{3)}$ **e.** *Profit Margin* (X_3)	Regresi Linear Berganda	Secara simultan CR, DER, WCTA, dan PM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. WCTA dan PM berpengaruh signifikan positif sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan positif.

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil
4	Sri Marhaeni Selsiyah (2010)	a. Pertumbuhan laba (Y) b. WCTA (X_1) c. TAR (X_2) d. DER (X_3) e. TAT (X_4) f. NPM (X_5) g. GPM (X_6)	Regresi Linear Berganda	WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, TAT berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan NPM dan GPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
5	Ribka Sari (2011)	a. Pertumbuhan laba (Y) b. DER (X_1) c. TATO ($X_{2)}$ d. Pangsa pasar (X_3) e. Umur perusahaan (X_4)	Regresi Linear Berganda	DER dan umur perusahaan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan TATO dan pangsa pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012)	a. Pertumbuhan laba (Y) b. TATO (X_1) c. NPM (X_2) d. WCTA (X_3) e. DER (X_4)	Regresi Linear Berganda	TATO dan NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba sedangkan WCTA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	Sigit Hajar Setyawan (2012)	a) Pertumbuhan Laba (Y) b) Perputaran Piutang (X_1) c) Perputaran Persediaan (X_2) d) *Debt Equity Ratio* (X_3)	Regresi Linear Berganda	Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap laba, perputaran persediaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba dan *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laba.

Sumber: Berbagai Jurnal (Skripsi)

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dan sejenisnya telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel independen dan objek penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan beberapa variabel yang sama dengan penelitian terdahulu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen yang digunakan, dimana penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu likuiditas diwakili *Working Capital to Total Asset*, *leverage* diwakili oleh *Debt Equity Ratio* dan aktivitas diwakili oleh *Inventory Turnover*. Perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian dimana pernelitian ini hanya menggunakan kurun waktu tiga tahun dari tahun 2009-2011 dan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan industri ini merupakan industri yang jumlah emitennya lebih banyak dibandingkan industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimum. Laba itu sendiri merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan beban yang dibayarkan selama satu periode akuntansi. Laba dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Laba perusahaan setiap periodenya tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk periode ini

dan bisa turun untuk periode berikutnya, begitupun sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya penjualan, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan perubahan laba di masa lalu. Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain yang biasa digunakan untuk mengetahui pertumbuhan laba adalah rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio keuangan yanitu likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Standar likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dari ketersediaan aset lancarnya untuk menunjang operasional perusahaan, dimana jumlah aset lancar harus lebih besar dari kewajiban lancarnya.

Working Capital to Total Asset merupakan salah satu rasio alat ukur dari likuiditas. Rasio ini menunjukkan proporsi modal kerja bersih dari total aset secara keseluruhan. Modal kerja bersih *(Net Working Capital)* merupakan selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Working Capital to Total Asset yang tinggi mengisyaratkan perusahaan memiliki modal kerja yang besar. Dengan modal yang besar maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat. Laba inilah yang akan digunakan oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara likuiditas dengan pertumbuhan laba.

Leverage menunjukkan seberapa besar penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan dinilai baik jika mempunyai jumlah modal sendiri yang lebih besar dari jumlah utangnya. Artinya, setiap rupiah modal sendiri dapat dijadikan jaminan utang saat kewajiban tersebut akan jatuh tempo.

Debt Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage*. *Debt Equity Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal sendiri. Semakin besar DER berarti semakin besar penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan. Hal ini akan akan menimbulkan risiko yang besar saat perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan perusahaan bisa berpotensi mengalami kebangkrutan.

Debt Equity Ratio (DER) yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah berarti biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Dari rasio ini dapat terlihat adanya hubungan negatif antara *leverage* dengan pertumbuhan laba.

Aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Aktivitas perusahaan dapat diukur dengan cara melihat kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. jika perusahaan mampu mencapai target yag telah ditetapkan dinilai kinerja perusahaan tersebut baik dan harus dipertahankan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mencapai target

yang ditetapkan dinilai kinerja perusahaan buruk dan harus dicarikan perbaikannya.

Inventory Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas. *Inventory Turnover* yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dan juga menandakan efektifitas manajemen persediaan. Dengan *Inventory Turnover* yang tinggi berarti biaya yang tertanam di persediaan rendah sehingga biaya terkait dengan persediaan dapat dihindarkan sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan labanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara aktivitas dengan pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

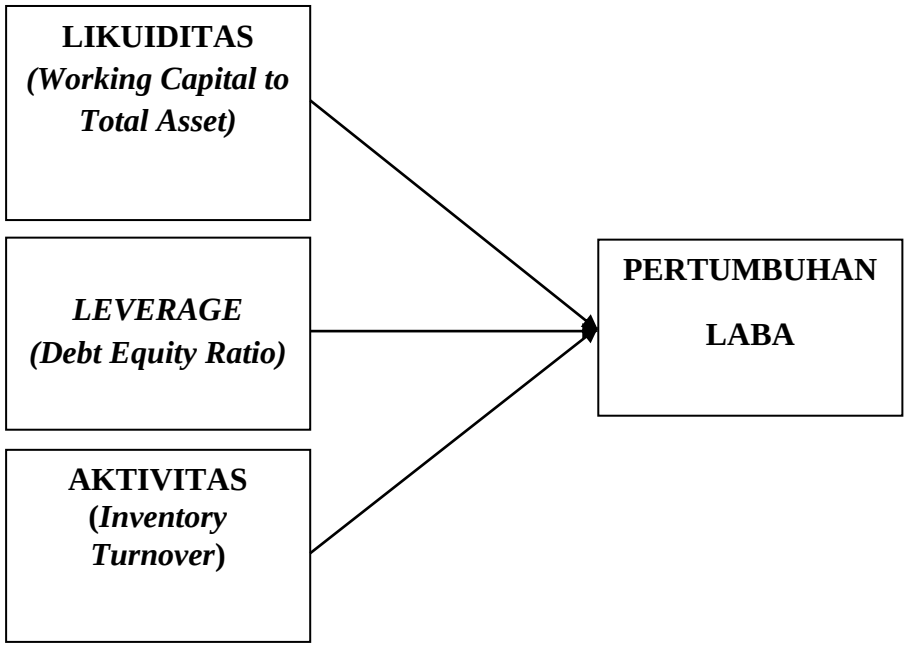

Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

H_2 : *Leverage* berpengaruh sigifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

H_3 : Aktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa likuiditas (*Working Capital To Total Asset*), *leverage* (*Debt Equity Ratio*) dan aktivitas (*Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (*Earnings Before Tax*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas diwakili *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa WCTA tinggi belum tentu dapat meningkatkan laba perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.
2. *Leverage* diwakili *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi koefisien regresi menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER belum tentu menurunkan laba perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.
3. Aktivitas diwakili *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Inventory Turnover* belum tentu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kegagalan penulis dalam memilih alat ukur yang tepat untuk mewakili pengaruh masing-masing variabel independen (likuiditas, *leverage* dan aktivitas) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hasil penelitian ini belum mampu memperlihatkan pengaruh ketiga variabel independen terhadap pertumbuhan laba sehingga belum dapat dijadikan acuan bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Dengan rentang waktu yang relatif singkat tersebut tentunya belum mampu memperlihatkan pergerakan rasio-rasio keuangan tersebut secara lebih riil.

C. Saran Penelitian

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensikan penggunaan biaya, me-*manage* utang, mengatur penggunaan dana untuk ekspansi dan pembiayaan operasi perusahaan di masa datang dan mempertahankan modal kerja yang baik dan efisien.

2. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor penting lainnya selain rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan dan kestabilan politik sehingga tidak keliru dalam mengambil keputusan terkait investasi yang akan dilakukan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat menggunakan alat ukur lainnya untuk mewakili rasio-rasio keuangan yang akan digunakan sehingga dapat memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan seperti *Current Ratio* (CR), *Current Liability to Inventory* (CLI), *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Investment* (ROI) serta mempertimbangkan penggunakan faktor-faktor lainnya di luar rasio keuangan yang juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba perusahaan.